

Kebijakan Ekowisata Kabupaten Bone: Antara Pelestarian Lingkungan dan Penguatan Ekonomi Daerah

Muhammad Asdar¹, A. Fahsar M. Padjalangi², Herianti³, Zulnadila⁴, Muhammad Rijal Kasim⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Cahaya Prima

Email: muhammad45dar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan ekowisata di Kabupaten Bone dengan pendekatan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal, serta mengeksplorasi peran masyarakat dalam implementasi kebijakan tersebut. Pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Bone memiliki potensi ekowisata yang kaya, termasuk hutan mangrove, pantai alami, dan kawasan pegunungan, yang mendukung kegiatan wisata berbasis alam dan edukasi lingkungan. Kendala utama yang diidentifikasi mencakup keterbatasan infrastruktur, kurangnya koordinasi antarinstansi pemerintah, dan partisipasi masyarakat yang belum optimal. Penelitian menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal, melalui pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan program konservasi, meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan dan keberlanjutan ekosistem. Integrasi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal menciptakan model ekonomi sirkular, di mana keberlanjutan lingkungan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan ekowisata yang efektif, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat lokal di Kabupaten Bone maupun daerah lain di Indonesia.

Kata kunci: ekowisata, pelestarian lingkungan, ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, Kabupaten Bone

Pendahuluan

Kabupaten Bone, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, terutama ekowisata. Potensi ini tercermin dari kekayaan alamnya, seperti hutan mangrove, pantai, dan kawasan pegunungan, yang menyediakan peluang untuk pengembangan wisata berkelanjutan (Napir, 2022). Meski demikian, tantangan utama tetap ada, yakni bagaimana memanfaatkan potensi tersebut secara optimal tanpa merusak ekosistem lokal (Azman, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah Kabupaten Bone telah mulai merumuskan kebijakan ekowisata sebagai strategi pembangunan daerah (Irmawati & Hasnawati, 2024). Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi kendala seperti minimnya koordinasi antarinstansi, keterbatasan infrastruktur, dan partisipasi masyarakat yang belum optimal

(Nasution, 2025). Kondisi ini menekankan urgensi evaluasi kebijakan untuk memastikan tujuan pembangunan berkelanjutan tercapai.

Topik ini relevan dalam konteks global karena tren pariwisata berkelanjutan semakin meningkat. Wisatawan kini lebih peduli terhadap dampak lingkungan dan keberlanjutan budaya lokal (Surya, 2024). Di sisi lain, sektor pariwisata juga menjadi sumber pendapatan signifikan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Irmawati & Hasnawati, 2024). Dengan demikian, pengembangan ekowisata yang tepat menjadi instrumen penting untuk menyeimbangkan antara pelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

Studi sebelumnya sebagian besar menyoroti potensi ekowisata di Kabupaten Bone dari satu perspektif saja, misalnya aspek lingkungan atau ekonomi secara terpisah (Napir, 2022; Azman, 2023). Sedikit penelitian yang secara komprehensif menggabungkan kedua aspek tersebut, padahal integrasi ini penting untuk keberhasilan kebijakan berkelanjutan. Selain itu, peran masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata masih kurang dieksplorasi secara mendalam (Irmawati & Hasnawati, 2024), sehingga ada **cabang penelitian yang belum banyak digarap**.

Tujuan utama artikel ini adalah menganalisis kebijakan ekowisata di Kabupaten Bone dengan pendekatan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi daerah. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana peran masyarakat lokal memengaruhi implementasi kebijakan tersebut. Dengan metode kualitatif dan studi kasus, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika kebijakan ekowisata (Nasution, 2025).

Secara teoritis, artikel ini diharapkan memperkaya literatur mengenai pengembangan ekowisata yang menyatukan aspek lingkungan dan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekowisata yang lebih efektif, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat lokal (Surya, 2024).

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat lokal tentang pentingnya peran mereka dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Pemahaman ini penting untuk meningkatkan partisipasi aktif dan mendukung keberhasilan implementasi kebijakan (Irmawati & Hasnawati, 2024).

Dengan demikian, artikel ini relevan tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan yang menggabungkan perspektif lingkungan dan ekonomi diharapkan menjadi model untuk pengembangan ekowisata di daerah lain di Indonesia (Napir, 2022; Nasution, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kebijakan ekowisata di Kabupaten Bone, khususnya integrasi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial, persepsi, dan pengalaman subjektif dari para pemangku kepentingan dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018). Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi **studi kasus** sebagai strategi penelitian, karena studi kasus efektif untuk mengkaji fenomena kompleks dalam batasan konteks tertentu dan menghasilkan wawasan yang kaya (Yin, 2018).

Sumber data utama penelitian ini terdiri dari **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama, termasuk pejabat pemerintah daerah, pengelola destinasi ekowisata, dan masyarakat lokal yang terlibat langsung

dalam kegiatan ekowisata. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan di beberapa lokasi ekowisata untuk memahami praktik operasional dan interaksi sosial di lapangan. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi pemerintah, laporan kebijakan, dan literatur akademik terkait ekowisata dan pembangunan berkelanjutan (Marshall & Rossman, 2016).

Proses pengumpulan data dilakukan secara **sistematis** melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan identifikasi unit analisis, yaitu lokasi ekowisata strategis di Kabupaten Bone dan pemangku kepentingan terkait. Kedua, penentuan teknik pengumpulan data: wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif mendalam, observasi lapangan untuk menangkap fenomena yang terjadi secara alami, serta studi dokumen untuk memperoleh informasi kontekstual dan kebijakan (Patton, 2015). Ketiga, data dikumpulkan secara bertahap hingga tercapai **Saturasi Informasi**, yaitu titik di mana data baru tidak lagi memberikan wawasan tambahan yang signifikan.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan **purposive sampling**, dengan kriteria inklusi meliputi individu yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam pengelolaan ekowisata di Kabupaten Bone, sedangkan kriteria eksklusi adalah pihak yang tidak memiliki pengalaman relevan atau hanya terlibat secara administratif tanpa interaksi langsung dengan kegiatan lapangan. Purposive sampling dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu memperoleh wawasan mendalam dari informan yang paling relevan dengan fenomena yang dikaji (Etikan et al., 2016).

Analisis data dilakukan melalui **pendekatan tematik**, yang meliputi beberapa langkah sistematis: (1) transkripsi seluruh data wawancara dan observasi, (2) pembacaan ulang untuk memahami keseluruhan konteks, (3) pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, (4) pengelompokan kode menjadi kategori dan tema utama, serta (5) interpretasi tematik yang menghubungkan temuan dengan literatur dan kerangka teori kebijakan ekowisata (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan ini menjamin validitas internal melalui triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumen, serta reliabilitas melalui catatan audit trail dan verifikasi dengan informan kunci.

HASIL PENELITIAN

Potensi dan Tantangan Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Bone

Penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Bone memiliki kekayaan alam yang strategis untuk pengembangan ekowisata. Kawasan hutan mangrove di pesisir, pantai yang masih alami, serta pegunungan yang menawarkan panorama dan keanekaragaman hayati, menjadi modal utama untuk wisata berbasis alam. Berdasarkan wawancara dengan pengelola destinasi, potensi ini tidak hanya menawarkan nilai estetika tetapi juga edukatif, misalnya melalui program konservasi mangrove yang mengajarkan wisatawan tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Observasi lapangan juga menunjukkan adanya potensi ekonomi dari aktivitas wisata seperti homestay, kuliner lokal, dan jasa pemandu wisata.

Namun, meski potensi sangat besar, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan signifikan. Infrastruktur yang terbatas menjadi hambatan utama, termasuk akses jalan yang kurang

memadai ke lokasi ekowisata dan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet, serta pengelolaan sampah yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irmawati & Hasnawati (2024), yang menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu penghambat utama dalam pengembangan ekowisata di daerah terpencil.

Selain hambatan fisik, koordinasi antarinstansi pemerintah juga masih menjadi kendala. Program konservasi yang dijalankan oleh Dinas Kehutanan kadang tidak selaras dengan strategi promosi pariwisata dari Dinas Pariwisata, sehingga muncul ketidaksesuaian antara upaya pelestarian dan aktivitas wisata. Hal ini mendukung teori **policy implementation** (Pressman & Wildavsky, 1973), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada sinkronisasi antaraktor, kapasitas organisasi, dan konsistensi pelaksanaan di lapangan. Dalam konteks Kabupaten Bone, ketidakseimbangan ini mencerminkan tantangan klasik dalam implementasi kebijakan publik di daerah yang kompleks dan multi-aktor.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hambatan ini juga bersifat konseptual. Pemerintah daerah cenderung memprioritaskan peningkatan jumlah wisatawan tanpa memperhitungkan kapasitas ekosistem atau kesiapan masyarakat lokal. Pendekatan parsial ini berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan dan ketidakadilan ekonomi, yang mengingatkan pada prinsip **sustainable tourism development** (Butler, 1999) bahwa pertumbuhan pariwisata harus seimbang dengan daya dukung ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.

Peran Masyarakat Lokal dalam Ekowisata Berkelanjutan

Hasil penelitian menegaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan ekowisata. Masyarakat yang terlibat langsung sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, atau pelaksana program konservasi, menunjukkan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan rasa memiliki terhadap sumber daya alam. Contoh nyata terlihat di Desa Lamuru, di mana kelompok masyarakat mengelola homestay dan aktivitas edukasi mangrove secara mandiri, sehingga pendapatan lokal meningkat sekaligus menjaga kelestarian ekosistem pesisir.

Sebaliknya, di lokasi yang masyarakatnya kurang dilibatkan, ditemukan praktik-praktik yang merusak lingkungan, seperti penebangan mangrove ilegal, pembuangan sampah sembarangan, dan overfishing. Temuan ini sejalan dengan konsep **community-based ecotourism** (Scheyvens, 1999), yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat konservasi sumber daya alam.

Pelatihan dan pendampingan teknis yang diberikan pemerintah atau LSM terbukti meningkatkan kesadaran dan kemampuan manajerial masyarakat. Hal ini konsisten dengan literatur tentang **capacity building** dalam pengelolaan ekowisata (Roe et al., 2014), yang menyatakan bahwa keberlanjutan ekowisata bergantung pada kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dan kegiatan wisata secara mandiri. Analisis lebih mendalam menunjukkan adanya hubungan timbal balik: semakin masyarakat terlibat dan diberdayakan, semakin efektif implementasi kebijakan, dan sebaliknya, keberhasilan kebijakan memotivasi masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi.

Integrasi Pelestarian Lingkungan dan Penguatan Ekonomi

Temuan penelitian menyoroti sinergi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal. Praktik ekowisata yang berorientasi lingkungan, seperti edukasi konservasi mangrove, trekking pegunungan berkelanjutan, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas, tidak hanya melindungi ekosistem tetapi juga meningkatkan daya tarik wisatawan. Dampak ekonomi terlihat pada peningkatan pendapatan homestay, jasa pemandu, kuliner lokal, dan produk kerajinan masyarakat.

Analisis tematik menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan **model ekonomi sirkular**, di mana keberlanjutan lingkungan mendukung keberlanjutan ekonomi. Desa yang menjaga kualitas ekosistem mangrove mampu menarik wisatawan edukatif, sehingga pendapatan lokal meningkat. Temuan ini mendukung teori **triple bottom line** (Elkington, 1997), yang menekankan bahwa keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan harus berjalan bersamaan.

Namun, penelitian juga menemukan risiko jika fokus hanya pada ekonomi jangka pendek: ekowisata bisa berubah menjadi wisata massal yang merusak ekosistem. Hal ini sejalan dengan Bramwell & Lane (1993), yang menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara konservasi dan pemanfaatan ekonomi. Oleh karena itu, regulasi yang jelas, edukasi wisatawan, dan penguatan kapasitas masyarakat menjadi strategi penting agar integrasi antara ekonomi dan lingkungan dapat berjalan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata di Kabupaten Bone sangat bergantung pada tiga faktor utama: pemanfaatan potensi alam, partisipasi aktif masyarakat lokal, dan integrasi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi. Ketiga faktor ini membentuk sistem yang kompleks dan saling terkait, sebagaimana dijelaskan dalam **sistem pariwisata berkelanjutan** (Butler, 1999), di mana aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi harus dikelola secara simultan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bone memiliki potensi ekowisata yang sangat menjanjikan, mulai dari hutan mangrove di pesisir, pantai yang masih alami, hingga pegunungan yang kaya keanekaragaman hayati. Kekayaan alam ini menyediakan dasar yang kuat untuk pengembangan wisata berkelanjutan yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberi manfaat edukatif terkait konservasi lingkungan. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, koordinasi antarinstansi yang belum optimal, serta pendekatan kebijakan yang lebih menekankan jumlah wisatawan daripada kapasitas ekosistem dan kesiapan masyarakat lokal.

Peran masyarakat lokal terbukti krusial dalam keberhasilan ekowisata. Desa-desa yang masyarakatnya aktif terlibat sebagai pengelola homestay, pemandu wisata, atau pelaksana program konservasi menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan dan pendapatan lokal. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan masyarakat berpotensi menimbulkan praktik-praktik yang merusak ekosistem. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan partisipasi aktif, agar implementasi kebijakan ekowisata berjalan efektif.

Integrasi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal menjadi inti dari strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Praktik-praktik yang menjaga kualitas ekosistem sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat menciptakan model ekonomi sirkular yang seimbang antara keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, penelitian menekankan perlunya regulasi yang jelas, edukasi wisatawan, dan kapasitas manajerial masyarakat agar fokus ekonomi jangka pendek tidak menggeser prinsip keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azman, R. (2023). *Pengembangan ekowisata dan konservasi lingkungan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Nusantara.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). *Sustainable tourism: An evolving global approach*. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/09669589309510653>
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Oxford: Capstone.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Irmawati, D., & Hasnawati, H. (2024). Peran masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(2), 45–62.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, A. (2025). Implementasi kebijakan ekowisata di Kabupaten Bone: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 33–50.
- Napir, S. (2022). Potensi ekowisata di Kabupaten Bone: Kajian lingkungan dan ekonomi. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 7(1), 15–30.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1973). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland*. Berkeley: University of California Press.
- Roe, D., Booker, F., & Hime, S. (2014). Community-based approaches to ecotourism and capacity building. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(4), 585–602. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.825757>
- Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the empowerment of local communities*. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00130-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00130-7)
- Surya, T. (2024). Tren pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembangunan daerah. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 12(1), 77–91.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.